

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf atau Sufisme merupakan suatu cabang keilmuan dalam Islam yang lahir kemudian setelah Rasulullah Saw wafat,<sup>1</sup> yang mempelajari cara bagaimana seorang muslim dapat mendekati diri kepada Allah, mencintai dan selalu menjaga hubungan dengan-Nya agar menjadi orang yang arif billah sehingga sulit bagi orang yang tidak beriman pada-Nya mencapai tingkatan tersebut.<sup>2</sup> Tasawuf menekankan seseorang harus zuhud dari dunia yang fana ini. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa tasawuf itu adalah suatu ilmu syar'iyah yang muncul dalam agama dengan memutuskan hubungan dengan selain Allah, memustuskan dengan kemewahan, kelezatan dan kemewahan dunia.<sup>3</sup>

Abad pertama Hijriyah mulai ada perbincangan terkait teologi dan pada abad ke-2 Hijriyah mulai muncul tasawuf yaitu dari golongan sufi yang mengamalkan amalan dengan tujuan penyucian jiwa.<sup>4</sup> Ahli tokoh tasawuf memberikan makna lain seperti yang tertulis di buku-buku tasawuf untuk kata tasawuf. Harun Nasution menjelaskan tasawuf berasal dari kata shuf yang berarti kain wol yang kasar, hal ini berarti kesederhanaan dan kemiskinan. Selain itu ada juga makna lain terkait kata tasawuf seperti al-Shuffah yaitu nama serambi Masjid Nabawi di Madinah yang di tempati oleh orang-orang fakir dari golongan

---

<sup>1</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

<sup>2</sup>Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 155.

<sup>3</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustala Panjimas, 1990), 13.

<sup>4</sup>Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Nuktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 6.

Muhajirin dan Anshar. al-Shūfah yaitu panggilan seorang anak Arab bernama Haush bin Murr yang mengasingkan diri di dekat Ka'bah,<sup>5</sup> Shafa yang berarti suci, bersih atau murni, Shaff yang memiliki makna baris karena mereka selalu berada di barisan pertama di depan Allah.<sup>6</sup>

Sejak masuknya Islam di Indonesia unsur tasawuf banyak mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat muslimin di Indonesia dilihat dari banyaknya kajian Islam melalui gerakan Tarekat Muktabarah yang berpengaruh di masyarakat Indonesia.<sup>7</sup> Peran para sufi dalam penyebaran Islam serta ajaran tasawuf di Indonesia yang lebih mementingkan latihan batin untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui dzikir dan ibadah yang kemudian disebut Tarekat.<sup>8</sup>

Murid yang ingin berjalan di jalan menuju ridho Allah harus berada di bawah bimbingan yang dikatakan oleh al-Ghazali yaitu seorang guru mursyid. Karena jika seorang murid tidak memiliki mursyid maka syetan akan membawa kejalannya.<sup>9</sup> Selain itu hal yang paling utama bagi murid adalah tekad yang tinggi, jujur dalam hati bahwa bersedia untuk dibimbing menuju ridha Allah Swt oleh sang guru mursyid.

Mursyid<sup>10</sup> adalah orang yang benar-benar sudah dibersihkan jiwanya oleh Allah Swt.<sup>11</sup> Mursyid dalam tarekat memiliki kedudukan yang sangat penting

---

<sup>5</sup>Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (tt: Sinar Grafika Offset, 2005), 245.

<sup>6</sup>Abdul Rozak, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 24-25.

<sup>7</sup>Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 1.

<sup>8</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982),135.

<sup>9</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2003), 49.

<sup>10</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka 1990), 601.

<sup>11</sup>Muhammad Zauqi Shah dkk, *Jalan Menuju Tasawuf* (Yogyakarta: Sahara, 2002), 38.

dalam dunia tarekat, karena mereka tidak hanya mengawasi kehidupan lahir pada muridnya, namun perilaku batin murid agar selalu mengingat Allah. Jabatan mursyid menurut Abu Bakar Atjeh tidak bisa dimiliki oleh setiap orang, karena seorang mursyid harus memiliki pengetahuan syariat yang sempurna serta kebersihan ruhani yang murni. Tarekat 'Alawiyah menyebutkan Syaikh ada dua macam, pertama yaitu Syaikh *tahkim* atau Syaikh *taslik* yaitu Syaikh yang dianjurkan kepada murid untuk memiliki satu saja. Jika seorang murid ingin memiliki Syaikh *taslik* lebih dari satu, maka dia harus meminta izin kepada Syaikh yang pertama dan murid harus mentaati keputusan Syaikh. Kedua yaitu Syaikh *tabarruk* adalah Syaikh yang dapat dimiliki sebanyak-banyaknya oleh murid.<sup>12</sup>

Seorang mursyid memiliki puluhan ribu murid yang tersebar secara luas di berbagai daerah. Jaringan hubungan khalifah mursyid dan murid merupakan organisasi informal yang mengikat seluruh anggota tarekat sehingga terbentuk komunitas tarekat yang merupakan bagian dari komunitas keagamaan Islam.<sup>13</sup> Hubungan antara murid dengan mursyid selalu terjaga dengan baik karena dalam tarekat terus ditekankan dalam 3 aspek, yaitu: pertama, ajaran inti terhadap guru spiritual oleh mursyid. Kedua yaitu ajaran keruhanian untuk seluruh anggota untuk menaiki jenjang spiritual. Ketiga yaitu ajaran tentang wilayah ideal agar para murid menjaga dan memelihara nilai keagamaan dengan baik.<sup>14</sup>

Beberapa tahun terakhir tarekat muncul sebagai topik populer dan diperbincangkan oleh sarjana Barat di bidang Islam, khususnya dalam hal ini yaitu

---

<sup>12</sup>Azyumardi Azra, *Thariqah 'Alawiyah* (Bandung: Mizan 2001), 118.

<sup>13</sup>Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah Jombang* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 198.

<sup>14</sup>Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 29.

tarekat Naqsyabandiyah. Kenyataan ini sudah cukup menyanggah para orientalis yang mengatakan muslim pada era modernis akan ditakdirkan untuk kehilangan paguyuban sufi.<sup>15</sup> Kemudian abad 21 banyak orang mulai mencari dan mengkaji ilmu tasawuf, dikatakan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam survei tahun 1998 bahwa sufisme mengalami kebangkitan dalam dunia Islam yaitu meningkatnya kegiatan tarekat.<sup>16</sup>

Jika dilihat lebih jauh ternyata kesadaran orang untuk mempertahankan ajaran-ajaran tasawuf di tengah perkotaan tidaklah banyak. Kota Banjarbaru misalnya, selain sebagai daerah ibukota provinsi Kalimantan Selatan, ia merupakan pusat kota tempat di mana semua elemen masyarakat terkumpul. Meskipun hidup dalam perkotaan dengan segala kebutuhan hidup yang selalu meningkat, pengajaran-pengajaran tasawuf juga semakin ramai.

Hal ini terbukti dengan adanya ajaran Tarekat di sebuah Pondok Pesantren yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan pendirinya Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717 H-791 H) dari desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat Imam Bukhari. Pembelajaran tasawuf beliau dibimbing seorang guru tasawuf yang bernama Baba al-Samasi kemudian dilanjutkan belajar tarekat kepada seorang quthb di Nasaf yaitu Sayyid Amir Kulal al-Bukhari, dari Sayyid Amir Kulal inilah beliau

---

<sup>15</sup>Kata Pengantar oleh Hamid Algar dalam buku karya Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 13.

<sup>16</sup>Noor Hasanah, *Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru Km. 6 Kecamatan Tampan Kabupaten Barito Kuala, Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2016), 2.

belajar tarekat yang didirikannya sampai saat ini.<sup>17</sup> Penamaan tarekat ini diambil dari salah satu tokoh aktif dalam penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Kurdistan dan Irak pada abad ke-19 yaitu Khalid Dhiya al-Din yang biasa dipanggil Maulana Khalid atau Khalid al-Kurdi (w. 1241 H/ 1286 M).<sup>18</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah mengalami perkembangan ke berbagai penjuru dunia salah satunya adalah Kalimantan Selatan. Munculnya aliran tarekat di masyarakat Banjar berhasil menarik jumlah pengikut yang jumlahnya lebih kecil karena penyebarannya terbatas pada daerah tertentu saja. Tarekat Naqsyabandiyah menyebar melalui sejumlah guru yang memiliki masing-masing pengikut setempat dan di antara mereka tidak ada hubungan, sehingga ketika seorang guru wafat maka murid akan bubar. Seperti contoh di Kecamatan Negara (Hulu Sungai Selatan) yang dipimpin seorang guru bernama H. Jaelani, setelah beliau wafat Naqsyabandiyah hilang tanpa meninggalkan bekas.<sup>19</sup> Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Banjarbaru dibawa oleh seorang mursyid yang bernama Syaikh Mustari al Baronty.

Sampai sejauh ini penulis melihat bahwa hubungan murid dan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah terjalin begitu erat meskipun jarang bertemu mursyid. Hubungan batin yang kuat terhadap guru inilah yang membuat para santri selalu ingat keberadaan gurunya walau tidak berada di sampingnya. Rasa kehadiran sosok mursyid dalam segala hal menyebabkan murid sangat berhati-hati dalam berbuat dan bertindak. Ketika melakukan kesalahan secara otomatis dia

---

<sup>17</sup>Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Nuktabarrah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 89.

<sup>18</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 66-67.

<sup>19</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 199-200.

akan sangat takut bertemu dengan sang mursyid. Hal ini karena mereka tahu bahwa segala hal yang dilakukan, perbuatan sekecil apapun sang mursyid mengetahuinya. Tak ada rahasia di antara kita, begitulah sang mursyid selalu berkata dalam setiap kesempatan di pengajian.

Hubungan antara murid dan mursyid di Pon-Pes Misbahul Munir terjalin melalui beberapa kegiatan seperti silaturahmi, pengajian rutin setelah subuh, pengajian dan dzikir mingguan, pengajian dan dzikir bulanan pada minggu pertama awal bulan yaitu hari minggu yang dipimpin langsung oleh mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yaitu Abuya Syaikh Imam Turmudzi Hasyim. Peserta dari dzikir dan pengajian tidak hanya dari kalangan santri atau penduduk sekitar Pon-Pes melainkan juga dari berbagai jama'ah daerah, seperti Rantau, Benuang, Tanah Bumbu, Kalimantan Tengah, Banjarmasin, Banjarbaru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering bertemu dengan sang mursyid semakin menambah rasa cinta dan kuatnya ikatan batin mereka dengan mursyidnya tersebut.

Melalui teori ini, hubungan antara murid dengan mursyid dapat dilihat dari kuatnya murid mengingat dan menghadirkan sosok sang guru dalam kehidupan. Bagaimana bisa seorang murid memiliki rasa cinta kepada sang guru mursyid jika tidak ada ikatan yang menguatkan rasa tersebut. Seperti di atas disebutkan bahwa satu orang mursyid memiliki puluhan ribu murid yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Hal ini tentu saja sulit untuk bisa bertemu setiap hari, sehingga sang mursyid mengikat batin mereka agar tetap bisa membimbing di manapun murid itu berada. Penulis ingin melihat bentuk hubungan (Rabithah) murid dengan

mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir Banjarbaru dan cara menguatkan hubungan antara mereka. Beranjak dari permasalahan tersebut peneliti tertarik mengangkat masalah skripsi berjudul “Rabithah Murid Dengan Murysid Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir.”

## **B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengkaji bagaimana rabithah murid terhadap mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Ponpes Misbahul Munir. Pertanyaan ini dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk rabithah murid dengan mursyid dan sebaliknya dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir Banjarbaru?
2. Bagaimana cara rabithah murid dengan mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir?

## **C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui bentuk rabithah murid dengan mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir Banjarbaru.
- b. Mengetahui cara rabithah murid dan mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir Banjarbaru.

## 2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara akademik: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan kontribusi yang lebih terhadap kalangan akademisi dan sarjana muslim yang fokus dalam bidang kajian tasawuf di masyarakat, juga untuk mengembangkan teori rabithah murid dengan mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir.
- b. Secara Praktis: Untuk menambah keilmuan tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan untuk memberikan informasi terkait rabithah murid dengan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ada di Pon-Pes Misbahul Munir.

## D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah dalam penulisan skripsi ini:

### 1. Rabithah

Hubungan dalam tarekat sering dikenal dengan sebutan Rabithah yang berarti bertali, atau berhubungan.<sup>20</sup> Rabithah yang dimaksudkan penulis yaitu menghubungkan ruhaniah murid dengan ruhaniah guru dengan cara menghadirkan rupa atau wajah mursyid atau Syaikh ke hati murid ketika berdzikir atau beramal guna mendapatkan wasilah dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulnya do'a.

---

<sup>20</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (t.d.) 136.



## 2. Murid

Kata “murid” memiliki arti seseorang yang besar hasratnya terhadap kehidupan spiritual. Mereka adalah pengikut sebuah tarekat yang menginginkan kedekatan dengan Allah.<sup>21</sup> Dalam sebuah pesantren murid disebut dengan santri.<sup>22</sup> Murid yang dimaksudkan oleh penulis adalah murid tarekat yang tinggal di Pon-Pes dan sudah lama mengikuti dan mengamalkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam hal ini adalah ustadz pengajar dalam pondok sekaligus pengikut tarekat.

## 3. Mursyid

Kata “mursyid” memiliki arti petunjuk, pengajar, pemberi contoh kepada para murid tarekat, atau disebut pembimbing spiritual<sup>23</sup> adalah seorang ahli waris sejati nabi Muhammad Saw.<sup>24</sup> Sebelum seseorang masuk dalam tarekat biasanya di bai’at oleh mursyid, bai’at adalah janji setia yang harus dipatuhi murid selama dia berada dalam bimbingannya. Hal ini agar murid melaksanakan perintah agama dan menjauhi segala larangan dengan istiqamah.<sup>25</sup> Mursyid yang dimaksudkan oleh penulis adalah guru tarekat yang ada di Pon-Pes Misbahul Munir, dalam hal ini yaitu Abuya Syaikh Imam Turmudzi Hasyim.

---

<sup>21</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Muir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 153.

<sup>22</sup>Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 145.

<sup>23</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Muir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (t.p.: Amzah, 2005), 154.

<sup>24</sup>Amatullah amstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung :Mizan, 1996), 198.

<sup>25</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, 49-5.

#### 4. Tarekat

Tarekat<sup>26</sup> berasal dari bahasa Arab *thariqah* jamak dari kata *thariq* yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, metode atau sistem. Kemudian kata tersebut dibakukan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tarekat.<sup>27</sup> Tarekat yang dimaksudkan penulis adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.<sup>28</sup>

#### 5. Pondok Pesantren

Pondok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan dsb) sebagai tempat tinggal, belajar, mengaji agama Islam.<sup>29</sup> Pondok Pesantren yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Misbahul Munir yang berada di Banjarbaru, Jl. Golf, Landasan Ulin Utara, didalamnya diajarkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, yang selanjutnya oleh penulis ditulis Pon-Pes.

### E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis untuk menghindari persamaan objek kajian penulis belum menemukan adanya sebuah penelitian yang mengangkat perihal Rabithha Murid dengan Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Misbahul Munir, Banjarbaru. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji hal ini. Untuk menghindari dari peniruan tulisan dan

---

<sup>26</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 903.

<sup>27</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1020.

<sup>28</sup>Muhammad Musytari, *Asrarul Suluki Ilallah, Rahasia-rahasia suluk kepada Allah* (Banjarbaru: Pustaka Tanakhal 2009), 56.

<sup>29</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besai Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1990), 695.

karya tulis orang lain, maka di sini penulis menuliskan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya:

1. Moh. Isom Mudin, Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Jurnal Tsaqafah. Vol II, No. 2, November 2015. Artikel ini menuliskan bahwa dalam pendidikan spiritual tarekat berbeda-beda. Dalam tulisannya menyebutkan bahwa hubungan antara mursyid dan murid terjalin dengan Shuhbah yaitu bersahabat dengan sang guru agar selalu merasa dekat, kemudian dijelaskan sistem Shuhbah tersebut dalam pola hubungan pendidikan spritual.
2. Buku “Profil Tarikat di Kalimantan Selatan”, Oleh Sahriansyah, Syafruddin dan A. Hafiz Sairazi, dosen Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2009. Buku ini menjelaskan profil tarikat-tarikat yang ada di Kalimantan Selatan, salah satunya adalah profil Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kalimantan Selatan secara umum.
3. Skripsi tentang “Metode Zikir Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Manshur Klaten”, oleh Sigit Maryanto, Mahasiswa Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2009. Skripsi ini membahas metode zikir Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren tersebut. Zikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Al Manshur bertujuan untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Dan sarana penyucian diri seorang muslim, sebagai bukti kesalehannya dan penghambaan kepada Allah. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ada di Pondok Pesantren Al-Manshur. Popongan merupakan salah satu komunitas

tarekat yang menggunakan metode dzikir sirri, dengan banyak menyebut kalimat Allahu. Tujuan dari zikir ini berupa harapan dari upaya untuk mencapai kedekatan dengan Allah sebagai tujuan akhir.

4. Skripsi tentang “Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah di Desa Klagetnsurut Jiwan Madiun”, oleh Mahmud Adibil Mukhtar, Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014. Skripsi ini membahas latar belakang berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah dan juga perkembangan serta pengaruhnya bagi masyarakat Desa Klagensurut, Jiwan, Madiun, Jawa Timur. Munculnya tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah ini, mampu membentuk struktur kelompok sosial keagamaan baru, yakni kelompok tarekat dan kelompok masyarakat non tarekat.
5. Skripsi tentang “Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru km 6 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala,” oleh Noor Hasanah, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2016. Skripsi ini membahas pengajian tasawuf yang ada di desa tersebut, dalam hal ini dijelaskan pengajian Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di desa setempat serta tujuan dan motivasi jama’ah mengikuti pengajian Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru tersebut.

Hal yang membedakan dengan penelitian penulis ini adalah: pertama dari segi tempat, kedua waktu dan ketiga sudut pandang atau tinjauan. Pada penelitian ini penulis meneliti mengenai rabithah murid dengan mursyid Tarekat

Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir Banjarbaru. Selain itu tinjauan yang digunakan juga berbeda dengan penelitian terdahulu, jika penelitian terdahulu menitik fokuskan mengenai perbedaan dan persamaan ajaran tarekat, atau metode zikir tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ada di literatur dengan di Pon-Pes, sedangkan penelitian menulis fokus pada kajian bentuk dan cara rabithah murid dengan mursyid sehingga mampu menjaga dirinya agar selalu ingat kepada Allah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Menurut bahan dan objek yang digunakan, penelitian yang dilakukan penulis termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dimana data yang diperlukan atau digali dari lokasi penelitian adalah bagaimana bentuk dan cara rabithah murid dengan mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir Banjarbaru.

Menurut jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati,<sup>30</sup> dengan data linguistik adalah hal yang utama digunakan dalam pendekatan ini dengan instrumen utama adalah percakapan dalam bentuk yang berbeda-beda.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

<sup>31</sup>Jon Jonker, Bartjan. J. W. Pennink dan Sari Wahyuni, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Salemba Empat 2011), 82.

#### b. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif bertujuan memberikan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan yang artinya pemahaman didapatkan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.<sup>32</sup>

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Guru Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan murid laki-laki yang berada di lingkungan Pon-Pes Misbahul Munir, Jl. Golf. Landasan Ulin Utara, Banjarbaru. Dalam menentukan subjek penelitian ini penulis menggunakan purposive sample (sampel bertujuan).<sup>33</sup>

### 3. Data dan Sumber Data

- a. Data Primer adalah data yang terkait bentuk rabithah murid dengan mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan cara rabithah dengan mursyid. Data ini bersumber dari responden yaitu Guru/Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Murid yang sudah lama dan mengambil bai'at serta mengikuti dan mengabdikan dirinya di Pon-Pes.
- b. Data Sekunder adalah data yang menggambarkan keberadaan Ponpes Misbahul Munir. Data tersebut bersumber dari informan yaitu, ketua RT dan Kepala Yayasan Pon-Pes Misbahul Munir.

---

<sup>32</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 23.

<sup>33</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 165-166.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi langsung melalui tanya jawab, dialog, bertukar informasi atau sejenisnya, baik *face to face* atau diperantarai media komunikasi tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan lingkup objek penelitian. Jenis wawancara di sini yaitu wawancara terstruktur yang menggunakan instrumen penelitian (pedoman wawancara) berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa. Semua subjek yang diwawancarai ditanya dengan pertanyaan yang sama sesuai dengan pedoman wawancara (instrumen).

##### b. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan yaitu melihat dengan penuh perhatian, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pencatatan secara sistematis hal yang diteliti secara langsung.<sup>34</sup> Penulis dalam penelitian ini menggunakan cara observasi partisipan dengan cara terlibat langsung dengan aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian dan bertanya secara langsung dengan sumber data.

##### c. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumenkan), baik dokumen yang tertulis ataupun dokumen terekam.<sup>35</sup> Dokumen tertulis yang ditemukan

---

<sup>34</sup>Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 93-94.

<sup>35</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 77.

penulis seperti buku yang berisi informasi tentang sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah serta ajaran yang ada di dalamnya.

#### 5. Analisis Data

Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam mengolah data, penulis menguraikan semua data secara deskriptif-kualitatif sesuai permasalahan yang diteliti kemudian melakukan sesuai analisis teori yang digunakan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah ditemukan di lapangan dalam bentuk bahasa.

Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data lapangan, yaitu pengumpulan hasil objek temuan terkait dengan penelitian, baik sumber primer maupun sumber sekunder.
- b. Mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan.
- c. Data kemudian dianalisis dan dimaknai untuk menemukan bentuk dan cara rabithah murid dengan mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir Banjarbaru.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulisan hasil penelitian berdasarkan kaidah dan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang telah ditentukan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.<sup>36</sup> Hasil dari penelitian ini akan di sajikan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin, 2015).



Pada Bab I yaitu pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Pendahuluan ini ditulis bertujuan untuk memberikan penjelasan pokok tentang bahasan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini. Selain itu juga bertujuan untuk menghantarkan peneliti pada bab selanjutnya.

Bab II, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Ajaran Tarekat Naqsyabndiyah Khalidiyah, Rabithah Murid dengan Mursyid

Bab III, Membahas sekilas tentang Pon-Pes Misbahul Munir, Strukur Pengurus Misbahul Munir, Masuknya tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir Banjarbaru, Biografi Abuya Syaikh Imam Turmudzi Hasyim, Murid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Bab IV, Membahas tentang Rabithah murid dengan mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir Banjarbaru, Bentuk-bentuk Rabithah, Cara Rabithah

Bab V, Analisis dan Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.